

Reconstruction of Islamic Education (Study of Islamic Education Thoughts of Prof. Dr. Muhaimin, M.A.)

Pita Anjarsari

anjarsari.pita503@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Happy Susanto

happysusanto@umpo.ac.id

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Received April 10, 2019/Accepted June 12, 2019

Abstract

The aims of this paper is to examine the thoughts of Prof. Dr. Muhaimin, MA about the reconstruction of Islamic education. The development of Islamic education in schools is a culture of quality and quantity and will be used as a platform, values, enthusiasm, attitudes, and behaviors for education as a factor in the school environment. Muhaimin offers a reconstruction of Islamic education by offering a modernization paradigm in education because it was considered more ideal to be applied in the arena of the development of Islamic education. Meanwhile, the educational theory used was in accordance with the education theories of the Neo-modernists namely by continuing to actualize old theories that were still compatible with the demands times accompanied by new innovations in education. In that context, renewal of Islamic education according to Muhaimin must be done by conducting integrated and multicultural-based education. The idea of renewing Islamic education offered includes implementing Islamic Religious Education learning that is integrated with a multicultural-based approach to inquiry and Islamic education, namely developing education through the learning of contextual and research-based Islamic religion. Actualization of the thought above is based on the modernization paradigm and Neo-modernist theory both at university and at school.

Keywords: *Roconstruction Islamic education, neo-modernism paradigm, attitude, behavior, Muhaimin.*

Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin, M.A.)

A. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, cara pandang manusia juga akan ikut berubah dan berkembang. Pandangan hidup yang dimiliki ini sering menimbulkan tidaknyamanan dan ketidakpuasan dalam memandang pendidikan yang ada. Manusia cenderung mencari sistem pendidikan yang sama dengan pandangan hidupnya. Dampaknya adalah perubahan sistem pendidikan yang sesuai dengan pandangan hidupnya. Di samping itu, menurut Tafsir pendidikan juga memerlukan kontribusi dari cabang ilmu lain, ilmu lain yang berkontribusi terhadap pendidikan mampu berkembang pesat maka sudah barang tentu pendidikan juga akan berkembang.¹

Di sisi lain, permasalahan pendidikan yang sering muncul adalah menyudutkan kemampuan pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dan kesibukan melakukan kegiatan administrasi proses belajar mengajar. Perubahan sistem, pola metodologi pendidikan terus dilakukan untuk menemukan formulasi yang tepat sehingga tercapainya sistem yang tepat. Namun demikian kadang kala kegiatan administrasi pendidikan yang dianggap mampu menangani permasalahan ini juga justru membuat pendidik merasa *kuwalahan* dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga mengesampingkan kualitas belajar. Kompleksitas tuntutan bagi pendidik semakin tinggi di samping pada era ini tengah terjadi perubahan seluruh aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan. Wajah pendidikan saat ini mengalami perubahan yang sangat cepat dan signifikan. Perkembangan ini dipicu karena adanya perkembangan ilmu kependidikan yang modern, perkembangan sains dan teknologi maupun akibat perubahan masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pentingnya merumuskan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Pembaharuan pendidikan ini memerlukan kajian yang mendalam karena menyangkut berbagai pihak dan kepentingan. Guru sebagai pemeran utama dalam dunia pendidikan tidak saja dituntut sebagai pendidik tetapi juga menjadi figur panutan bagi peserta didiknya. Menurut Malik Fajar gambaran ideal seorang mengalami pergeseran. Guru pada masa lalu digambarkan memiliki ilmu mumpuni, arif dan bijaksana juga dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Namun itu tidak terjadi pada zaman sekarang, keteladanan moral pada

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 26

seorang guru tidak terlalu penting sehingga peserta didik akan mencari sosok figur yang dapat mereka teladani.²

Menjawab berbagai permasalahan pendidikan yang muncul khususnya pendidikan Islam, Muhaimin menawarkan ide tentang rekonstruksi pendidikan Islam tanpa harus melalui proses dekonstruksi. Bangunan pendidikan diperbaiki pada bagian yang diperlukan atau hanya menysar pada sumber munculnya problematika pendidikan. Salah satu tawaran Muhaimin adalah rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam pada bagian strateginya. Rekonstruksi kurikulum harus diawali oleh perbincangan landasan filosofisnya. Menurut Muhaimin terdapat berbagai tipologi atau teori pendidikan Islam yang diantaranya, perenialis-esensialissalafi, perenialis-esensialis madzhabi, perenialis-esensialis kontekstual-falsifikatif, rekonstruksi sosial, tekstualissalafi, tradisional madzhabi, modernis, dan neo-modernis. Ulasan Muhaimin tentang berbagai teori diatas, menjadikannya pemikir pendidikan yang menarik untuk diteliti. Berbagai macam teori atau tipologi tersebut mendasari pengembangan pendidikan Islam yang menjadi pokok kajian dalam tulisan ini.³

B. Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.

Paradigma menurut Muhaimin dapat di gunakan sebagai pijakan untuk menentukan arah pengembangan pendidikan Islam sehingga tidak terjadi *overacting* dalam menyikapi paradigma pengembangan pendidikan Islam tertentu. Paradigma menjelaskan mekanisme atau dinamika, serta lebih menonjolkan interaksi dan interdependensi antar komponen atau faktor pendidikan. Interaksi atau hubungan tersebut adalah misalnya hubungan antara lima faktor pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, sarana dan prasarana pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Hal ini merupakan salah satu contoh dari pengembangan paradigma pendidikan.⁴

Paradigma merupakan seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual. Para pakar dan pengembang pendidikan khususnya pendidikan Islam mempunyai visi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sedangkan paradigma pengembangan pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan Muhaimin berikut ini:⁵

1. Paradigma Formisme

² A. Malik Fajar, (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2005), 61

³ Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 23

⁴ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), 35

⁵ Muhaimin et. al. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 39-46

Kata kunci dari paradigma ini adalah dikotomi dan diskrit, artinya segala sesuatu yang hanya di pandang atau dinilai dari dua sisi saja, misalnya laki-perempuan, ada-tidak ada, hidup-mati, pendidikan formal-pendidikan tidak formal, pendidikan swasta-pendidikan negeri, PTN-PTS, UIN-non UIN, madrasah-non madrasah, pesantren-non pesantren, dan seterusnya. Paradigma formisme ini memiliki implikasi yang nyata terhadap pengembangan dan praktik pendidikan Islam antara lain:

- a) Lebih mendahulukan orientasi keakhiratan, dan masalah dunia dianggap kurang penting bahkan tidak penting
- b) Menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu agama yang merupakan jalan pintas menuju kebahagiaan di akhirat, sementara sains dianggap bukan bagian dari agama.
- c) Pendekatan yang di gunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, absolutis.
- d) Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku yang loyal memiliki sifat komitmen atau keberpihakan, dan dedikasi yang tinggi terhadap agama yang dipelajari.
- e) Kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris rasional. Keilmuan yang diperoleh merupakan hasil dari penemuan, percobaan, dan pengamatan. Analisis kritis dianggap sebagai perusak iman sehingga perlu dihapuskan oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktriner tersebut.

Paradigma ini sempat digunakan pada pendidikan Islam periode pertengahan. Lembaga pendidikan yang ada mulai dari madrasah hingga pendidikan tinggi, banyak mengabdikan lembaga pendidikannya pada ilmu-ilmu agama dengan penekanan pada fikih, tafsir, dan hadis. Sementara itu posisi ilmu-ilmu eksak atau non-agama termarginalkan.

2. Paradigma Mekanisme

Secara bahasa mekanisme menurut Kepustakaan Nasional diartikan, *pertama*, penggunaan mesin; alat-alat dari mesin; hal kerja mesin; *kedua*, cara kerja suatu organisasi; dan *ketiga*, hal saling bekerja seperti mesin yaitu jika yang satu bergerak, maka yang lain turut bergerak.⁶ Paradigma mekanisme ini didalamnya terdapat seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan, salah satunya mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama yang diberikan dua jam atau 2 SKS dalam satu minggu dan memiliki kedudukan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah dasar umum yang fungsinya sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius.

⁶ Kepustakaan Nasional. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. (Jakarta: Tim Pustaka Phoenix, 2017), 580.

3. Paradigma Organisme

Paradigma organisme berdasar pada pandangan bahwasanya pendidikan Islam merupakan kesatuan atau sebuah sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup dan ketrampilan hidup Islami. Paradigma organisme ini telah diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Kebijakan pengembangan pendidikan Islam berusaha mengakomodasi tiga hal utama, *pertama*, sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman; *kedua*, memperjelas dan memperkuat keberadaan pendidikan Islam yang setara dengan pendidikan non Islam sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; *ketiga*, mampu merespon tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era reformasi.

Selain paradigma di atas Muhaimin juga mengungkapkan beberapa paradigma yang berangkat dari kepedulian dalam mengantisipasi perubahan sosial yang tengah terjadi, diantaranya adalah:⁷

1. Paradigma ortodoksi. Paradigma ini memandang ajaran dan nilai-nilai Islam yang merupakan produk dari ulama terdahulu sebagai kriteria utama dalam membangun sistem pendidikan Islam serta melihat pemikiran dan pengalaman generasi terdahulu sebagai *taken for granted*, sehingga cenderung mewarisi dan melestarikan tanpa sikap kritis.
2. Paradigma Islamisasi. Paradigma ini lebih menekankan pemikiran dan pandangan non-muslim, terutama pandangan ilmuan Barat di bidang pendidikan sebagai ancaman yang sangat dominan, di mana orang-orang Islam harus berlindung untuk menyelamatkan kemurnian ajaran agamanya. Paradigma ini lebih cenderung untuk menggali teks dalam rangka mengendalikan perubahan sosial dan perlu merumuskan ukuran-ukuran normatif pada bidang pendidikan supaya di temukan corak yang lebih memiliki keabsahan tentang Islam.
3. Paradigma Modernisasi. Paradigma ini berangkat dari kepedulian terhadap keterbelakangan umat Islam di dunia saat ini, yang mana keterbelakangan ini mereka anggap disebabkan karena kesempitan cara berpikir, kebodohan, dan ketertutupan dalam memahami ajaran agamanya sendiri, sehingga sistem pendidikan Islam tertinggal terhadap kemajuan yang telah dicapai oleh barat atau dunia luar. Muhaimin lebih mempertimbangkan paradigma modernisasi sebagai landasan untuk pengembangan pendidikan Islam agar eksistensinya tidak bersifat tradisional, tetapi justru mampu

⁷ Muhaimin et. al. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan39*

menawarkan konsep dan sistem pendidikan Islam alternatif di tengah-tengah suasana kehidupan yang serba kompetitif.

C. Teori Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.

Teori pendidikan merupakan alat untuk menyederhanakan gejala-gejala pendidikan yang terjadi dimasyarakat untuk melahirkan suatu konsep pendidikan yang sesuai dengan *stakeholder*. Dalam konteks pendidikan Islam, menurut Muhaimin terdapat delapan teori atau tipologi pendidikan diantaranya adalah:⁸

1. Perenial-Esensialis Salafi

Teori atau tipologi ini mendasari munculnya teori tekstualissalafi yang dikembangkan oleh Muhaimin. Perenial-esensialissalafi lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam di era klasik atau salaf. Dengan demikian pendidikan Islam lebih berfungsi sebagai usaha untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah*, serta untuk mempertahankan tradisi masyarakat di era kenabian dan para sahabat. Hal ini dilakukan karena dipandang era salaf merupakan gambaran masyarakat yang ideal.

2. Perenialis Esensialis Madzhabi

Model ini lebih menonjolkan wawasan kependidikan yang tradisional dan kecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dinilai sudah relatif mapan dan tersusun. Sehingga pendidikan Islam lebih berfungsi untuk mempertahankan apa yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya dan kurang ada keberanian untuk mengubah atau memberikan inovasi. Tipologi ini juga tidak mempertimbangkan perkembangan zaman yang tengah mengitarinya.

3. Perenialis Esensialis-Kontekstual Falsifikatif

Teori atau tipologi ini berusaha untuk mengambil jalan tengah antara kembali kepada masa lalu dan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Dengan demikian, fungsi pendidikan Islam adalah untuk melestarikan tradisi masa lalu baik nilai *ilahiyah* maupun tradisi masyarakatnya juga menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang saat ini.

4. Rekonstruksi Sosial

⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan.....*, 23

Teori ini menurut Muhaimin lebih menonjolkan sikap proaktif dan antisipatifnya, sehingga tugas pendidikan adalah untuk membantu agar manusia lebih cakap dan selanjutnya mampu untuk ikut mempertanggungjawabkan terhadap pengembangan masyarakatnya. Untuk dapat memenuhi tugas tersebut maka pendidikan Islam bertugas untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi serta mempersiapkan tenaga kerja yang produktif.⁹

5. Tekstualis Salafi

Tipe ini menurut Muhaimin berupaya memahami nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-sunnah dengan melepaskan diri dari situasi nyata dinamika perkumpulan masyarakat muslim era klasik maupun kontemporer yang mengitarinya. Masyarakat yang ideal menurut mereka adalah masyarakat salaf yaitu struktur masyarakat era kenabian Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya. Rujukan keilmuannya adalah kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits tanpa memperdulikan kitab keilmuan yang lain. Selain itu, mereka juga menjadikan masyarakat salaf sebagai parameter untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa model tekstualissalaf lebih bersifat regresif atau bersifat mundur dan konservatif yaitu mempertahankan tradisi yang berlaku.¹⁰

6. Tradisionalis Madzhabi

Kelompok ini menurut Muhaimin berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-sunnah dengan bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, namun sering kali kurang mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat setempat di mana mereka bermukim.¹¹ Hasil pemikiran ulama terdahulu sudah dianggap absolut tanpa mempertimbangkan dimensi historisnya. Masyarakat yang diidealkan adalah masyarakat muslim era klasik, dimana semua persoalan keagamaan dianggap telah dikupas habis oleh para ulama atau cendekiawan muslim terdahulu. Sifat madzhabi ini ditunjukkan dengan kecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan.

7. Modernis

⁹ Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Sosial* (Pidato Ilmiah disampaikan di hadapan Sidang Terbuka Senat UIN Malang dalam rangka Pengukuhan Guru Besar, (Malang 2004), 61-62

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2005), 88

¹¹ Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan 90*

Memahami sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-sunnah dengan mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer (era iptek dan modernitas pada umumnya), dengan tanpa mempertimbangkan muatan khazanah intelektual muslim era klasik yang berkaitan dengan permasalahan keagamaan dan kemasyarakatan. Pada percaturan pemikiran pendidikan Islam, menurut Muhaimin aliran yang dekat dengan modernis adalah progresivisme dalam hal sikapnya yang ingin bebas dan bercorak modifikatif.¹² Sikap yang dimiliki oleh kelompok modernis ini berdampak pada konsep pendidikan, yaitu pendidikan diartikan memiliki tujuan yang dapat merekonstruksi pengalaman secara terus menerus agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang cerdas dan dapat mengadakan penyesuaian dengan lingkungannya.

8. Neo-Modernis

Tipe ini menurut Muhaimin berupaya memahami nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-sunnah dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern.¹³ Jargon yang diserukan oleh Neo-Modernis adalah "*al-Muhafazah 'ala al-Qadimal-Salih waal-Akhubial-Jadid al-Aslah*", yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik. Muhaimin menyetujui teori pendidikan yang disusun oleh kelompok Neo-Modernis ini karena dianggap lebih ideal untuk diterapkan dalam percaturan pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran keislaman yang dibangun oleh ulama terdahulu bagaimanapun dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, buku-buku yang dibaca, perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakatnya. Pendidikan Islam juga berupaya mengembangkan lima kekuatan utama yaitu: kesehatan jasmani melalui olah raga, kemantapan akidah dan kedalaman dimensi spiritual, keluhuran akhlak atau budi pekerti, keluasan keilmuan, dan kematangan profesional. Mewujudkan hal ini maka memerlukan pendekatan teori Neo-Modernis karena memiliki sifat yang luwes dan sebagai implikasinya keempat macam inti pendidikan harus dikuasai dan mendapat porsi yang layak.

D. Ide Pembaharuan Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.

¹² *Ibid.*, 26

¹³ *Ibid.*, 30-33

Kompleksitas persoalan pendidikan Islam mendorong Muhaimin melakukan beberapa tawaran untuk mengatasinya. Diantaranya adalah *pertama*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran ini menggunakan pendekatan pembelajaran *inquiry*, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi dan *brainstorming* atau bertukar pikiran dari siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berani bekerja secara kelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri.

Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Pembelajaran terpadu dalam aktivitas yang diberikan adalah mencari, menggali, menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan autentik sehingga peserta didik mampu menerapkan hasil belajarnya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Model pembelajaran terpadu ini masuk dalam kategori pembelajaran intra bidang, yang dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Mempunyai kompetensi dasar yang sama pada aspek-aspek mata pelajaran PAI.
- b. Memilih tema yang dapat mempersatukan berbagai kompetensi dasar tersebut untuk setiap kelas dan semester.
- c. Memadukan materi-materi (pokok bahasan/sub pokok bahasan, konsep/sub konsep, ketrampilan atau/nilai) dalam satu bidang studi PAI, seperti materi-materi Al-Quran/Hadits, keimanan, ibadah syariah, akhlak dan aspek tarikh.

Pengembangan pembelajaran terpadu ini setidaknya terdapat empat model yang dinukil Muhaimin dari sepuluh model keterpaduan yang diungkapkan oleh Forgarty, antara lain adalah model terhubung, model rangkaian/urutan, model tematik, dan model terpadu.

Kedua, pendidikan Islam berbasis multikultural. Menurut Muhaimin¹⁵ strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk tujuan pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural tersebut adalah dengan melalui pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam berbasis

¹⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. (Bandung: Nuansa, 2010), 179

¹⁵ Muhaimin, *Strategi Baru Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Islam Di Era Multikultural: Bidang Ilmu-Ilmu Agama Serta Al- Quran Dan Hadits*. (Makalah yang disampaikan dalam Seminar Internasional Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Upaya Merumuskan Kembali Orientasi, Strategi dan Kurikulum. Kerjasama FAI-UMM dengan APIUM Malaysia, di Universitas Muhammadiyah Malang. (Malang, 2007)

kontekstual dan riset. *Ketiga*, pendidikan Islam berbasis kontekstual. Model ini adalah model pendidikan yang memberikan peran aktif kepada para peserta didik untuk memilih, mempertimbangkan dan menentukan nilai moral mana yang baik dan buruk, dan mana yang perlu diintegrasikan. Dalam model ini posisi guru adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Karakteristik yang dimiliki oleh pendidikan Islam berbasis kontekstual diantaranya, menekankan pada pemecahan masalah, kegiatan belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai konteks, membantu peserta didik bagaimana caranya untuk memonitor belajar sehingga mereka mampu menjadi peserta didik yang mandiri dan teratur, mengaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari yang beraneka ragam, mendorong para peserta didik untuk saling belajar satu sama lainnya, dan menggunakan penilaian autentik.

Keempat, pendidikan Islam berbasis riset (*research-based learning*). Pendidikan berbasis riset ini memiliki dua tipe, yaitu, memasukkan hasil-hasil riset dalamnya, dan melayani peserta didik dalam bentuk pengetahuan melalui penelitian, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis data dan pembuatan kesimpulan. Menerapkan belajar dengan menggunakan metode riset adalah memposisikan alam sekitar dan dunia nyata sebagai laboratorium dan media penelitian untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.¹⁶

E. Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.

Upaya rekonstruksi pendidikan Islam Muhaimin ini merupakan upaya untuk mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik dengan landasan-landasan yang kokoh yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan religius. Muhaimin menawarkan rekonstruksi pendidikan Islam yaitu:¹⁷

pertama, pengembangan pada perguruan tinggi Islam. Pengembangan pendidikan tinggi model modernis menurut Muhaimin kurang memperhatikan terhadap pemikiran ulama terdahulu dan justru lebih *concern* pada permasalahan-permasalahan kontemporer yang sedang dihadapinya. Model ini terkesan ingin memotong kompas yaitu hanya menekankan pada masalah kekinian namun melupakan masalah masa lalu, termasuk hal-hal yang bersifat fundamental seperti ilmu filsafat, sejarah, dan bahasa. Melalui filsafat misalnya, akan mampu memahami substansi dan esensi, dengan sejarah akan mengetahui proses, dengan metodologi akan memahami bagaimana cara mengembangkan ilmu sedangkan bahasa merupakan alat yang membuka wawasan untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Maka menurut Muhaimin

¹⁶ Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi*.... 303

¹⁷ *Ibid.*, 33

model yang ideal adalah model kelompok Neo-modernis karena tetap menghargai nilai-nilai lama yang dianggap masih kompatibel dengan perubahan dan tuntutan zaman dengan tetap melakukan kreasi yang inovatif terhadap tuntutan zaman tersebut

Kedua, pengembangan Madrasah. Menurut Muhaimin untuk mewujudkan madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam dimulai dari praktik pengembangan model kurikulum madrasah. Bahwasanya kurikulum merupakan penjabaran dari idealisme, cita-cita dan tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Dengan demikian, arah pendidikan, alternatif pendidikan, fungsi pendidikan serta hasil pendidikan tergantung pada kurikulum yang diterapkan. Madrasah yang akan membentuk ciri khas agama Islam dalam praktiknya, menurut Muhaimin kurikulum dalam madrasah itu harus dikembangkan secara terpadu atau terintegrasi dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi untuk mengembangkan mata pelajaran umum. Langkah-langkah yang ditawarkan Muhaimin untuk mengintegrasikan nilai-nilai dasar agama seperti iman dan takwa pada materi, proses, bahan ajar, dan media pembelajaran. Madrasah dalam mewujudkan hal tersebut perlu upaya spiritualisasi pendidikan atau berupaya menginternalisasi nilai-nilai agama melalui proses pendidikan ke dalam seluruh aspek pendidikan di madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk memadukan antara nilai-nilai sains dan teknologi serta seni dengan keyakinan kesalehan dalam diri peserta didik.¹⁸

F. Kesimpulan

Muhaimin menawarkan rekonstruksi pendidikan Islam dengan menawarkan paradigma modernisasi dalam pendidikan karena dianggap lebih ideal untuk diterapkan dalam percaturan pengembangan pendidikan Islam. Sementara itu teori pendidikan yang digunakan adalah sesuai teori pendidikan kaum Neo-modernis yaitu dengan tetap mengaktualisasi teori-teori lama yang masih kompatibel dengan tuntutan zaman dengan diiringi inovasi-inovasi baru dalam pendidikan. Maka dalam konteks tersebut, pembaharuan pendidikan Islam menurut Muhaimin harus dilakukan dengan melakukan pendidikan terpadu dan berbasis multikultural. Melakukan sinergi berbagai kekuatan baik nilai-nilai lama maupun baru menjadi keharusan untuk menjaga eksistensi pendidikan Islam.

¹⁸ *Ibid.*, 131

Daftar Pustaka

- Fajar, A. Malik. *Holistika pemikiran pendidikan*. (Jakarta: Radja Grafindo Persada. (2005)
- Kepustakaan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. (Jakarta: Tim Pustaka Phoenix. (2017)
- Muhaimin et. al.. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2004)
- Muhaimin. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Sosial* (Pidato Ilmiah disampaikan di hadapan Sidang Terbuka Senat UIN Malang dalam rangka Pengukuhan Guru Besar, (Malang:Tt. 2004)
- _____, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Surabaya: Pustaka Pelajar. (2004)
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2005)
- _____, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers. (2006)
- _____, *Strategi Baru Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Islam Di Era Multikultural: Bidang Ilmu-Ilmu Agama Serta Al- Quran Dan Hadits*. (makalah yang disampaikan dalam Seminar Internasional Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Upaya Merumuskan Kembali Orientasi, Strategi dan Kurikulum. Kerjasama FAI-UMM dengan APIUM Malaysia, di Universitas Muhammadiyah Malang (Malang. (2007)
- _____, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2009)
- _____, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. (Jakarta: Prenada. 2010)
- _____, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. (Bandung: Nuansa. 2010)
- _____, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2011)
- O'neil, William.F. *Ideologi- Ideologi Pendidikan*, terj. Mansour Faqih (Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2004)
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006)